

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
TEKNIK REINFORCEMENT UNTUK MENGURANGI
PERILAKU BULLYING**

(Penelitian Pada Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten
Magelang)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Niken Sari
14.0301.0076

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI
PERILAKU *BULLYING***

(Penelitian Pada Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran
Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Niken Sari
14.0301.0076

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
TEKNIK REINFORCEMENT UNTUK MENGURANGI
PERILAKU BULLYING**
(Penelitian Pada Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Niken Sari
14.0301.0076

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

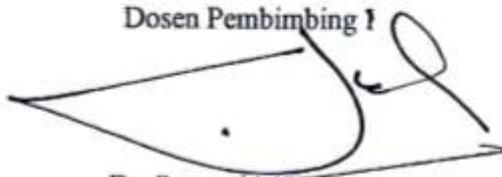
**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI
PERILAKU *BULLYING***
(Penelitian Pada Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang)

Diterima dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Magelang, 22 Juni 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. Purwati, MS., Kons.
NIDN. 002086001

Dosen Pembimbing II



Dewi Larasari, M.Pd.
NIDN. 0626058702

PENGESAHAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING*

Oleh:
Niken Sari
14.0301.0076

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. Purwati, MS.,Kons. (Ketua/ Anggota)
2. Dewi Lianasari, M.Pd. (Sekretaris/ Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd., Kons. (Anggota)
4. Paramita Nuraimi, M.Pd., Kons. (Anggota)

Mengesahkan,
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Niken Sari
NPM : 14.0301.076
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik
Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 22 Juni 2019

Yang Menyatakan



Niken Sari
NPM. 14.0301.0076

HALAMAN MOTTO

Jika kita tidak mengalami musim dingin, musim semi tidak akan begitu menyenangkan: jika kita tidak merasakan kesulitan, keberhasilan tidak akan menyambut kita.
(Anne Bradstreet)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta Bapak Sutrimo dan Ibu Partiyah atas dukungan, kasih sayang dan doa yang selalu tercurahkan untuk ku.
2. Segenap keluarga dan teman-teman tercinta yang selalu memberi semangat dan berkorban untuk keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK
REINFORCEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU
BULLYING**

(Penelitian Pada Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang
Tahun Ajaran 2018/2019)

Niken Sari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku *bullying*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest*. Pengukuran dilakukan dengan skala perilaku *bullying* yang diberikan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Sampel yang diambil sebanyak 5 orang, diperoleh dari hasil *pretest* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu memiliki perilaku *bullying* tinggi. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis non-parametrik *Wilcoxon signed rank test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* berpengaruh untuk mengurangi perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis *Wilcoxon* dengan probabilitas nilai *sig* (2-tailed) $0,043 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* sebesar 17,4 atau 18,87%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* berpengaruh untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci : *Konseling Kelompok, Teknik Reinforcement, Perilaku Bullying*

THE EFFECT OF GROUP COUNSELING USING REINFORCEMENT TECHNIQUES TO REDUCE BULLYING BEHAVIOR

(Research on Class VII C Students of Magelang Combat Middle School in Academic Year 2018/2019)

Niken Sari

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of group counseling using persistent reinforcement to reduce *bullying* behavior . This research was conducted on class VII C students of Tempuran Muhammadiyah Middle School, Magelang Regency, Academic Year 2018/2019.

This study uses *one group pretest-posttest* . Measurements were made with the scale of *bullying* behavior given before treatment and after treatment. Samples taken were 5 people, obtained from the *pretest* using *purposive sampling technique* with the criteria of having high *bullying* behavior . Data collection uses questionnaires. Data analysis techniques using *Wilcoxon signed rank test* non-parametric analysis .

The results of the study show that group counseling uses influential *reinforcement* techniques to reduce my behavior in *bullying* . This is evidenced from the results of the *Wilcoxon* analysis with the probability of a *sig* (2-tailed) value of $0.043 < 0.05$. Based on the results of the analysis and discussion, there are differences in the *pretest* and *posttest* scores of 17.4 or 18.87%. The results of this study concluded that group counseling using influential *reinforcement* techniques to reduce *bullying* behavior of class VII C students of Tempuran Muhammadiyah Middle School Magelang District Academic Year 2018/2019.

Keywords: *Group Counseling, Reinforcement Technique, Bullying Behavior*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Reinforcement* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*" dengan penuh kesabaran.

Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang .
2. Prof. Dr.Muhammad Japar, M.Si., Kons., Dekan FKIP UMMagelang.
3. Dewi Liana Sari, M.Pd. Kaprodi BK FKIP UMMagelang.
4. Dr. Purwati,M.S.,Kons. dan Dewi Liana Sari, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu motivasi dan bijaksana memberikan bimbingan selama pembuatan skripsi.
5. Nidaan Hasana,S.T, Selaku Kepala SMP Muhammadiyah Tempuran.
6. Riva Asri Budiyati, S.Pd. dan Pahrur,S.Pd. Selaku Guru Pembimbing.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya tulis satu persatu, terimakasih atas bantuan, saran dan motivasinya.

Magelang, Juli 2019

Penulis

Niken Sari
NPM.14.0301.0076

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Perilaku <i>Bullying</i>	9
1. Pengertian <i>Bullying</i>	9
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku <i>bullying</i>	10
3. Bentuk-bentuk perilaku <i>bullying</i>	13
4. Dinamika perilaku <i>bullying</i>	17
B. Konseling Kelompok.....	18
C. Teknik <i>Reinforcement</i>	26
D. Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Reinforcement</i> untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i>	34
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	35
F. Kerangka Pemikiran	37
G. Hipotesis Pemikiran.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Desain Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	40
C. Definisi Operasioanl Variabel	40
D. Subyek Penelitian	41
E. Setting Penelitian.....	42
F. Metode Pengumpulan Data	42
G. Instrumen Penelitian	43

H. Validitas Dan Reliabilitas	44
I. Prosedur Penelitian	47
J. Metode Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Pretes – Posttest (<i>One Group Pretest – Posttest Design</i>)	39
2. Penilaian Skor Angket Perilaku <i>Bullying</i>	44
3. Kisi-Kisi Angket Perilaku <i>Bullying</i>	44
4. Uji Validitas Angket	46
5. Kisi-Kisi Angket Perilaku <i>Bullying</i> Setelah Try Out	47
6. Hasil Uji Reliabilitas	48
7. Hasil Pretest Perilaku <i>Bullying</i>	52
8. Rumus Kategori	53
9. Kategori Skor Angket	54
10. Hasil Skor Pretest	54
11. Hasil Konseling Kelompok Teknik Reinforcement “Perilaku <i>Bullying</i> Verbal”	56
12. Hasil Perilaku <i>Bullying</i> “Pertemuan 1”	56
13. Hasil Konseling Kelompok Teknik Reinforcement “Perilaku <i>Bullying</i> Verbal”	58
14. Hasil Perilaku <i>Bullying</i> “Pertemuan 2”	58
15. Konseling Kelompok Teknik Reinforcement “Perilaku <i>Bullying</i> Fisik”	60
16. Konseling Kelompok Teknik Reinforcement “Perilaku <i>Bullying</i> Elektronik ”	61
17. Hasil Skor Posttest	63
18. Data Deskriptif Variabel.....	64
19. Hasil Uji Normalitas	65
20. Hasil Uji Homogenitas	66
21. Rangkuman Hasil Uji Beda Pretest & Posttest	67
22. Penurunan Skor Pretest - Posttest Perilaku <i>Bullying</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Keterangan	76
2 Angket Skala Perilaku <i>Bullying</i> Sebelum	79
3 Tabulasi Hasil Tryout.....	87
4 Validitas dan Reliabilitas	90
5 Angket Skala Perilaku <i>Bullying</i>	93
6 Hasil Tabulasi <i>Pretest</i>	97
7 Pedoman dan Laporan Pelaksanaan	99
8 Hasil Tabulasi <i>Posttest</i>	158
9 Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas	160
10 Hasil Analisis Uji <i>Wilcoxon</i>	164
11 Daftar Hadir Penelitian	166
12 Lembar Penilaian Validator	172
13 Dokumentasi	185
14 Buku Bimbingan Skripsi	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa kontemporer sering kali memuat permasalahan sosial dimana korban salah satunya adalah anak-anak. Permasalahan sosial tersebut adalah *bullying* yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungannya. Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Fakta menunjukkan, *bullying* terhadap anak yang terjadi di Indonesia bukan fenomena yang baru di lingkungan sekolah, tempat tinggal dan lingkungan bermain anak. Menurut Ken Rigby (Astuti, 2008:3) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang. Victorian Departement of Education and Early Chilhood Development dalam bukunya Riyadi, dkk. (2016 :98) mendefinisikan *bullying* terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik

secara fisik maupun psikologis, mengancam properti, reputasi atau penerimaan sosial seseorang serta dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mengakibatkan orang lain tersakiti, terganggu dan menderita baik fisik maupun psikis. Biasanya pelaku *bullying* adalah mereka yang merasa lebih kuat sehingga melakukan *bullying* secara terus menerus atau berulang-ulang terhadap korbannya.

Tindakan *bullying* yang dialami anak-anak adalah perlakuan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Menurut Pinky Saptandari (Suyanto, 2010:102) dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental, mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian pada korban. Suharto (Huraerah, 2012:49) menjelaskan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang *broken home* atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis.

Berkaitan dengan perilaku *bullying* yang marak terjadi di lingkup sekolah saat ini, kenyataan yang ada di lapangan khususnya di SMP

Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang ada beberapa siswa yang sering melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Riva Asri Budiyati, S.Pd. selaku guru BK di SMP Muhammadiyah Tempuran yaitu anak-anak melakukan kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, dll. Selain itu juga melakukan kekerasan secara verbal yaitu mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan. Menyebar gosip di jejaring sosial (*facebook*), mengucilkan dari pergaulan dan mempermalukan di depan umum. Hal tersebut mengakibatkan korban *bullying* merasakan tekanan mental, merasa tidak berharga, dikucilkan oleh teman-temannya, tidak masuk sekolah, mengajukan untuk pindah kelas bahkan ada yang pindah sekolah.

Untuk meminimalisir perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, guru pembimbing melakukan beberapa layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah layanan informasi dan konseling individu. Namun usaha tersebut belum berhasil untuk mengurangi perilaku *bullying*. Fenomena tersebut memberikan gambaran bagi peneliti untuk memberikan pemahaman dan penanganan kepada siswa yang sering melakukan perilaku *bullying* dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement*.

Menurut Latipun (2008:178) konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Kata lain bahwa konseling kelompok sangat membantu individu dalam meningkatkan percaya

diri karena didalam konseling kelompok anggota ikut berperan aktif agar proses konseling kelompok bisa berjalan dengan lancar.

Penggunaan layanan konseling kelompok dapat membantu peserta didik dalam menghadapi segala kesulitannya. Salah satu alternative menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* (penguatan). Skinner (Latipun, 2008:132), menyebutkan bahwa perilaku individu terbentuk atau dipertahankan segera dibentuk oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan(memperoleh ganjaran atau *Reinforcement positif*) maka perilakunya cenderung diulangi atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *Reinforcement negatif*) maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangkan. Jadi konsekuensinya itu berupa ganjaran atau hukuman.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* adalah suatu layanan konseling untuk mengentaskan permasalahan siswa yang bertujuan untuk merubah perilaku dengan memberikan penguatan baik positif maupun negatif.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan teknik *Reinforcement* pernah dilakukan oleh Asri, dkk (2014) yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok Behavioral Dengan Teknik *Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri dalam belajar melalui layanan konseling kelompok behavioral menggunakan

positive Reinforcement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok behavioral dengan *positive Reinforcement* terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini ditunjukkan pada uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya perbedaan efektivitas antara konseling behavioral teknik *positive Reinforcement* yang diberikan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja. Metode penelitian menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan pre-test post-test control group design. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan memberikan *positive Reinforcement* terhadap sample. Menurut Asri dkk, penggunaan *positive Reinforcement* adalah suatu teknik yang melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) pada saat tingkah laku itu muncul. Peristiwa yang dihadirkan dengan segera yang mengikuti perilaku menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Peristiwa tersebut menjadi stimulus yang mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik siswa dikarenakan adanya kesadaran diri akan pentingnya rasa percaya diri dalam belajar. Dengan begitu sehingga siswa mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan dan membentuk tingkah laku yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Reinforcement* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan yaitu perilaku *bullying* pada siswa yang dapat diidentifikasi masalah yang muncul di SMP Muhammadiyah Tempuran diantaranya:

1. Siswa masih melakukan perilaku *bullying* baik fisik, verbal, relasioanl dan elektronik pada temannya.
2. Belum ada layanan konseling kelompok terutama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa.
3. Pemberian layanan bimbingan dan koseling hanya konseling individu dan bimbingan klasikal dalam menangani kasus *bullying*.

C. Pembatasan Masalah

Perilaku *bullying* dipilih karena perilaku tersebut akan berdampak negatif bagi dirinya maupun korbannya. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus maka penulis memandang penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Reinforcement* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah yaitu apakah layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* berpengaruh untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* berpengaruh untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Menambah pengetahuan dan melatih ketrampilan dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa khususnya tentang konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* terhadap pengurangan perilaku *bullying* siswa.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya bahaya *bullying* sehingga dapat membantu siswa mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat terjadinya *bullying*.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dengan hasil penelitian ini mampu memberikan data terkait dengan permasalahan pengurangan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, data tersebut dapat digunakan guru Bimbingan dan Konseling sebagai bahan acuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sehingga guru Bimbingan dan

Konseling dapat membuat perencanaan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan hasil penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan teknik *Reinforcement* dan pengurangan perilaku *bullying* siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah tindakan suatu kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan maksud dan tujuan untuk menakut-nakuti. Tindakan ini sering terjadi di sekolah, asrama maupun di lingkungan masyarakat. Kita sering mendengar banyak kasus *bullying* di sekolah.

Istilah “*bullying*” berasal dari kata “*bully*”, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis berupa stres yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya: misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi cemas dan lainnya, menurut Aldilla (Elias, 2016:78).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Chakrawati, 2015: 11), menyatakan bahwa *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tak berdaya.

Bullying adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya, menurut Ardagini (2007 : 5).

Menurut Santrok (2007 : 213) *bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. Perilaku *bullying* secara verbal dapat dicontohkan seperti menggunjing, memberi nama panggilan yang tidak menyenangkan, berbicara kasar dan lain-lain. Perilaku *bullying* secara fisik dapat dicontohkan seperti menendang, memukul, menonjok dan lain-lain. Perilaku *bullying* tersebut membuat para korban menjadi minder atau takut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku atau tindakan yang merugikan bagi orang lain baik dari segi fisik maupun psikis yang diakibatkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kemampuan untuk menguasai orang yang lemah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi korban *bullying*.

2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*

Setiap individu yang melakukan *bullying* dapat terjadi secara tidak independen akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berada disekitar *bullying*. Jika diidentifikasi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap terjadinya perilaku *bullying*, diantaranya ada banyak faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya perilaku *bullying*.

Novianti (2008:324) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Faktor keluarga: perilaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mejadi contoh perilaku.
- b. Faktor kepribadian: salah satu penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang akytif impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu.
- c. Faktor sekolah : tingkat pengawasan disekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi perilaku *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkatr pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan perkembangan perilaku *bullying* dikalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya dikedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang

penting karena perilaku *bullying* yang tidak dapat ditangani dengan baik akan menyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang kembali.

Menurut Gustap Elias dan Handayani (2016:79) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu:

a. Faktor dari dalam

Riauskina,dkk (2005) menyebutkan bahwa korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena balas dendam terhadap apa yang diterimanya dahulu, ingin menunjukkan kekuasaan , marah terhadap korban yang tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, sekedar mendapat kepuasan, dan iri hati.

b. Faktor dari luar

1) Faktor keluarga

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering kali akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang.

2) Faktor sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan

penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak-anak lainnya.

3) Faktor kelompok sebaya

Beberapa anak melakukan *bullying* pada anak lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah: faktor dari dalam atau faktor kepribadian dan faktor dari luar yang terdiri dari faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah.

Faktor siswa melakukan perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Tempuran yaitu siswa merasa iri dengan kedudukan teman lainnya sehingga ia memberikan isu buruk kepada teman-temannya untuk menjauhi temannya, menunjukkan eksistensi dirinya atau kelompoknya kepada teman dan adik kelas, serta ingin menunjukkan kehebatan dan otoritas.

3. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Menurut Priyatna (2010:3) mengklasifikasikan beberapa bentuk *bullying* yang biasa dilakukan pelaku terhadap korbannya yaitu: (a). fisik : memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban, termasuk tindakan pencurian dan lain-lain ; (b) verbal; mengolok-mengolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam,

menakut-nakuti dan lain-lain;(c) sosial ; menyebar gossip, rumor, memperlakukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, serta menjebak seseorang hingga ia di tuduh melakukan tindakan yang tidak ia lakukan;(d) Cyber atau elektronik; memperlakukan seseorang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misal: facebook, twitter, menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

Barbara Coloroso (Riyadi,dkk, 2016:98) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. *Bullying* secara verbal; perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.
- b. *Bullying* secara fisik; yang termasuk jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan bulying dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah da cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

- c. *Bullying* secara relasional atau sosial, adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.
- d. *Bullying* elektronik/ *cyber*; merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting, room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Dari beberapa jenis *bullying* menurut para ahli, maka dapat disimpulkan jenis-jenis *bullying* adalah:

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah suatu tindakan yang melibatkan kontak secara langsung dan bertujuan untuk menimbulkan tekanan, cedera fisik, atau penderitaan atau kerusakan anggota tubuh.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah suatu tindakan yang melibatkan ucapan atau kata-kata sebagai sarana aksi teror. Bentuk kekerasan secara verbal biasanya meliputi ejekan, menakuti-nakuti, memberikan ancaman, memarahi, menertawakan, melecehkan, memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif (warna kulit, ras, kecerdasan, bentuk badan,kebiasaan, kelemahan, gender, dll), terus-menerus memberi komentar menghina tentang pakaian, penampilan, teman, pekerjaan,membesar-besarkan atau terus-menerus mengingatkanmu

akan kelemahan, kekurangan, kegagalan di masa lalu, memaksakan kehendak, dll.

c. *Bullying* sosial / relasional

Bullying sosial/relasional adalah suatu bentuk tindakan intimidasi dilingkungan pergaulan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Bentuk kekerasan sosial biasanya meliputi: menyebarkan gossip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, merendahkan orang lain, menjauhi dan menjelek-jelekan seseorang didepan orang banyak, memfitnah, dll.

d. *Bullying* elektronik / cyber

Bullying elektronik/ cyber dapat diartikan sebagai tindakan anti-sosial yang mengintimidasi, melecehkan atau merendahkan seseorang melalui dunia maya dengan menggunakan teknologi digital seperti SMS ,email, blog, jejaring sosial (facebook,twitter,dll) dan website.

Jenis *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah Tempuran terdapat 4 jenis *bullying* yaitu jenis *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional/sosial dan *bullying* elektronik / cyber *bullying*. *Bullying* fisik yang terjadi yaitu memukul, mendorong, merusak barang, memalak, menendang. *Bullying* verbal meliputi mengolok-ngolok nama panggilan, melecehkan penampilan, menertawakan, mengejek, memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif (warna kulit, ras, kecerdasan, bentuk badan,kebiasaan, kelemahan, gender). *Bullying* relasional / sosial yang terjadi yaitu menyebarkan gosip, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, merendahkan orang lain. Jenis *bullying* yang terakhir yaitu *bullying* elektronik / cyber *bullying* menggunjing melalui jejaring sosial seperti facebook dan whatsapp.

4. Dinamika perilaku *bullying*

Dinamika perilaku *bullying* menurut Gustap Elias dan Handayani (2016:79) antara lain:

a. Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* merupakan aktor utama dalam perilaku *bullying*. Dia merupakan agresor, provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Ia mempunyai kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya. Seseorang menjadi pelaku *bullying* karena mereka menemukan kepuasan apabila yang mereka berkuasa dikalangan teman sebayanya.

b. Korban *bullying*

Bullying tidak *mungkin* terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengetahui calon korbannya. Sang korban biasanya tidak bisa berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan.

c. Saksi *bullying*

Saksi *bullying* ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi penonton sekaligus pemeran dalam *bullying*. Para saksi *bullying* berperan serta dengan dua cara, yaitu aktif menyoraki dan mendukung pelaku *bullying*, atau diam dan bersikap tak acuh.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika perilaku *bullying* terdiri dari perilaku *bullying*, korban *bullying* dan saksi *bullying* dimana masing-masing memiliki peran masing-masing.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh seluruh anggota kelompok. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Menurut Pauline Harrison (Kurnanto, 2014 : 7) konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4 – 8 konseli yang bertemu dengan 1 – 2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Menurut Prayitna dan Erman (2004:100) Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberikan bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk peserta didik. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seluruh anggota kelompok melalui dinamika kelompok untuk mencapai perkembangan anggota kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok ialah memfasilitasi konseli untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016:56).

Tujuan dari konseling kelompok dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (Winkel, 2014: 173) yaitu konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah sebagai fasilitas untuk memberikan bantuan kepada seluruh anggota kelompok sebagai proses belajar bagi masing-masing anggota kelompok dalam mengentaskan masalah yang dialami

secara bersama-sama untuk mencapai proses perkembangan individu yang lebih baik.

3. Ciri-ciri Konseling Kelompok

Ciri-ciri konseling kelompok Winkel (2014:592) mengungkapkan beberapa ciri-ciri konseling kelompok antara lain : konseling kelompok dimaksudkan bagi individu yang sedang menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan penanganan khusus melalui suatu proses konseling bersama. Konseling kelompok mengupayakan perubahan sikap dan membicarakan bersama suatu topik atau permasalahan tertentu pada taraf pengolahan kognitif dan penghayatan afektif. Pelaksanaan konseling kelompok berlangsung dalam kelompok kecil, dan lebih bercirikan komunikasi antar pribadi diantara anggota kelompok serta menggali lebih dalam dan hati masing-masing individu sebagai anggota kelompok.

Berbeda dengan pendapat Winkel, Wibowo (2005:38-39) menjelaskan bahwa konseling kelompok memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan bimbingan kelompok. Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing individu sebagai anggota kelompok. Konseling kelompok memberikan upaya langsung untuk mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok. Keanggotaan dalam konseling kelompok sangat bergantung kepada kadar kekuatan kebersamaan serta kesediaan setiap anggota kelompok untuk saling peduli terhadap sesama anggota kelompok yang lain. Pembicaraan dalam konseling kelompok bersifat pribadi dan rahasia, dengan suasana

interaksi yang bersifat multiarah, mendalam dan tuntas dengan melibatkan aspek kognitif, efektif dan aspek-aspek kepribadian lainnya.

Berdasarkan kedua pendapat dari Winkel dan Wibowo dapat dipahami bahwa ciri-ciri konseling kelompok adalah konseling kelompok berfokus pada pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok serta berorientasi pada perubahan tingkah laku yang lebih baik, terwujudnya dinamika kelompok serta melibatkan aspek kognitif, afektif dan aspek-aspek kepribadian lainnya.

4. Langkah - Langkah Konseling Kelompok

Tahapan kegiatan konseling kelompok terdiri dari berbagai tahap kegiatan yang dapat dilaksanakan. Berdasarkan pendapat Prayitno (Kurnanto, 2014:150) membagi tahap kegiatan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu :

a. Tahap I : Pembentukan Kelompok

Tahap pembentukan kelompok sering disebut dengan tahap awal dalam konseling kelompok. Tahap awal adalah saat-saat orientasi dan penggalan yang meliputi penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalan harapan dan keinginan anggotanya. Dalam tahap ini anggota mempelajari fungsi kelompok, memperjelas harapan-harapan mereka, mempertegas tujuan-tujuan mereka dan mencari posisinya dalam kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah : mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok,

menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok, saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri, dan permainan penghangatan/ pengakraban.

b. Tahap II : Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap tiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan kalau perlu kembali ke beberapa aspek pada tahap pertama (tahap pembentukan).

c. Tahap III : Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dalam tahap ini konseli belajar materi-materi baru, diskusi dengan baik tentang berbagai topik personal dan kerja terapeutik.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah,

menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, dan kegiatan selingan.

d. Tahap IV : Penutup

Tahap penutup merupakan penilaian dan tindak lanjut adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan pesan dan harapan.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok berdasarkan pendapat Prayitno berbeda dengan tahapan dari kutipan buku karangan Tohirin (2014 : 173) yang menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup kegiatan sebagai berikut :

- 1) Membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8 – 15 orang.
- 2) Mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok.
- 3) Menempatkan klien (siswa) dalam kelompok
- 4) Menyusun jadwal kegiatan
- 5) Menetapkan prosedur layanan
- 6) Menetapkan fasilitas layanan
- 7) Menyiapkan kelengkapan administrasi

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan mencakup kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mngkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok
- 2) Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok
- 3) Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

c. Evaluasi

Dalam kkegiatan evaluasi mencakup kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menetapkan materi evaluasi
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrumen evaluasi
- 4) Mengoptimisasikan instrumen evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen

d. Analisis hasil evaluasi

Analisis hasil evaluasi mencakup kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menetapkan standar norma atau standar analisis
- 2) Melakukan analisis
- 3) Menafsirkan hasil analisis

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut mencakup kegiatan sebagai berikut ;

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut

f. Laporan

Dalam kegiatan laporan mencakup kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menyusun laporan layanan konseling kelompok menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait.
- 2) Mengkomunikasikan laporan layanan

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan tahap-tahap dalam konseling kelompok yang harus dilakukan, meliputi : tahap pembukaan berisi pengenalan dan pembentukan hubungan baik antara konselor dan konseli, tahap peralihan dilakukan sebagai jembatan antara tahap peralihan dan tahap kegiatan, tahap kegiatan berisi penyelesaian masalah-masalah yang akan dipecahkan dan pengakhiran sebagai evaluasi

kegiatan konseling kelompok dari awal hingga selesainya kegiatan. Tahap-tahap konseling kelompok yang digunakan penelitian ini yaitu tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran, penerapan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* pada penelitian ini dilakukan pada tahap kegiatan.

C. Teknik *Reinforcement*

1. Pengertian Teknik *Reinforcement*

Reinforcement adalah pembentukan suatu polah tingkah laku yang memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul (Corey, 2003:136).

Soemanto (2006:129) mengemukakan yang dimaksud dengan pemberian penguatan (*Reinforcement*) adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian penguatan (*Reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan agar siswa mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Reinforcement juga dapat diartikan sebagai pemberian respon dalam proses interaksi belajar mengajar baik berupa pujian ataupun sanksi. Pemberian penguatan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keaktifan belajardan mencegah berulangnya kesalahan peserta didik. Penguatan yang sifatnya positif dapat dilakukan dengan kata-kata bagus, betul dan sebagainya, atau dapat juga dengan gerakan, acungan jempol, tepuk tangan, menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *Reinforcement* merupakan upaya yang diberikan kepada siswa untuk menunjang kegiatan belajar siswa agar siswa mampu meraih apa yang diinginkan tetapi perlu diingat bahwa pemberian penguatan tidak setiap kali harus diberikan dan dilakukan dalam rangka mengurangi perilaku *bullying* siswa, hal ini bertujuan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk dalam diri siswa.

2. Tujuan *Reinforcement*

Tujuan *Reinforcement* adalah untuk mempertahankan perilaku dan mengubah perilaku. Pemberian *Reinforcement* pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku dengan melakukan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang (Mudjiono, 2006:58).

Skinner (Alwisol 2008:332) menjelaskan bahwa *Reinforcement* dalam terapi berarti penguat dari respon yang dikehendaki, dengan tujuan hendaknya respon yang sudah sesuai dengan tujuan itu tetap bertahan dan terus menerus ditingkatkan.

Farozin (2004:20) mengemukakan bahwa tujuan teknik *Reinforcement* adalah :

- a. Mengontrol dan mengubah tingkah laku
- b. Meningkatkan motivasi
- c. Mengembangkan kepercayaan pada anak dan mengatur diri

d. Mengarah pada perkembangan berfikir dan inisiatif yang bebas.

Menurut pendapat diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya teknik *Reinforcement* bertujuan untuk dapat meningkatkan keterlibatan dan perhatian anak dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan dari pemberian *Reinforcement* yang diberikan meliputi beberapa hal pertama meningkatkan pemahaman pada siswa terhadap dampak perilaku *bullying*, kedua yakni mengarahkan kepada perilaku yang positif.

3. Macam-Macam *Reinforcement*

Secara umum jenis-jenis penguatan atau *Reinforcement* menurut Komalasari (2011:163) yaitu ada tiga jenis diantaranya :

- a. *Primary reinforcer* atau *unconditioner reinforcer* yaitu *Reinforcement* yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.
- b. *Secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini misalnya uang, medali, pujian, senyuman, hadiah dan kehormatan.
- c. *Contingency reinforcement* yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan.

Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* peneliti akan menggunakan jenis *Reinforcement primary reinforcer* dan *secondary reinforcer*.

4. Penjadwalan *Reinforcement*

Pembentukan dan daya tahan perilaku sangat ditentukan oleh penjadwalan dalam pemberian *Reinforcement*. Menurut Fatimah (2004:78) ada dua kategori pemberian *Reinforcement* adalah sebagai berikut :

- a. *Reinforcement* secara terus menerus yaitu pemberian *Reinforcement* secara terus menerus, setiap kali perilaku yang benar dengan diperoleh oleh siswa.
- b. Pemberian secara tidak terus menerus yaitu pemberian *Reinforcement* hanya pada saat-saat tertentu (yang diperhatikan adalah soal waktu), dan hanya pada jumlah perilaku tertentu (yang diperhatikan hanyalah jumlah perilaku).

Berdasarkan keterangan diatas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pemberian *Reinforcement* secara tidak terus menerus sebab peneliti akan memberikan sebuah *Reinforcement* ketika siswa yang menjadi sampel menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu mengurangi perilaku *bullying*.

5. Keterampilan Memberikan *Reinforcement*

Keterampilan memberikan *Reinforcement* merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan menurut Uno (2006:168).

Penggunaan komponen keterampilan harus selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan dan latar

belakang, tujuan dan sifat tugas. Beberapa komponen keterampilan memberi penguatan ialah sebagai berikut:

- a. Penguatan verbal, penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh guru. Sebagai contoh penguatan verbal adalah “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas” dan lain sebagainya.
- b. Penguatan gestural, penguatan ini dalam bentuk mimik, gerakan wajah, atau anggota badan yang memberikan kesan kepada siswa. Misalnya mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda jempol, dan lain-lain.
- c. Penguatan dengan cara mendekati, penguatan ini dikerjakan dengan mendekati siswa untuk menyatakan perhatian terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Biasanya guru mendekati siswa untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.
- d. Penguatan dengan sentuhan, guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa atau mengusap rambut pada anak-anak yang masih kecil.
- e. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya apabila dia selesai mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu dengan tepat.

Penguatan berupa tanda atau benda, penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan

untuk menunjang tingkah laku yang positif. Bentuknya anatar lain: komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian bintang, pemberian alat tulis yang dibutuhkan siswa.

6. Syarat-Syarat Penetapan *Reinforcement* yang Efektif

Ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam pemberian *Reinforcement* pada siswa supaya tidak terjadi kesalahan dalam pemberian tindakan. Menurut Hadi (2005:39) menjelaskan tentang *Reinforcement* yang efektif diterapkan dengan mempertimbangkan beberapa syarat, diantaranya :

a. Menyajikan pengukuhan seketika

Penyajian pengukuhan seketika setelah tindakan atau perilaku berlangsung, lebih efektif daripada penyajian tertunda karena perilaku tersebut belum diselipi oleh perilaku lain pada saat mendapatkan pengukuhan.

b. Memilih pengukuhan yang tepat

Beberapa pilihan yang dapat dijadikan pengukuhan yaitu:

- 1) Makanan sebagai pengukuh
- 2) Benda konkret sebagai pengukuh
- 3) Benda yang dapat ditukarkan sebagai pengukuh
- 4) Aktivitas atau acara sebagai pengukuh
- 5) Tindakan sosial sebagai pengukuh

c. Pengaturan kondisi situasi

Situasi saat pengukuhan dieberikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengukuhan. Pemilihan situasi yang tepat mempunyai dampak yang positif terhadap terbentuknya dan meningkatkan perilaku yang diharapkan.

d. Menentukan kuantitas pengukuhan

Banyaknya pengaruh yang akan diberikan setiap kali perilaku yang dikukuhkan muncul tergantung pada beberapa pertimbangan, diantaranya: macam pengukuh, keadaan deprivasinya(kekurangan serta ketiadaan sarana prasarana atau benda-benda pemenuhan berbagai kebutuhan), dan pertimbangan usaha yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu kali pengukuhan.

- 1) Memilih kualitas atau kebaruan pengukuhan
- 2) Memberikan sampel pengukuhan
- 3) Mengurangi pengaruh saingan dalam memberikan pengukuhan
- 4) Menanggulangi efek kontrol kontra

7. Prinsip Penggunaan *Reinforcement*

Empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam pemberian penguatan kepada siswa menurut Djamarah (2005:105) adalah :

a. Hangat dan antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar

siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah sebagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

b. Hindari penguatan negatif

Walaupun pemberian kritik atau hukuman efektif untuk dapat memberi motivasi, penampilan dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis kurang konvensional, karena itu sebaiknya dihindari, misalnya siswa menjadi frustrasi, menjadi pemberani, hukuman dianggap sebagai kenangan dan peristiwa akan terulang kembali.

c. Penggunaan yang bervariasi

Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun cara dan diberikan sama, misalnya guru selalu menggunakan kata-kata “bagus” akan mengurangi aktifitas pemberian penguatan juga akan bermanfaat bila arah pemberiannya bervariasi, mula-mula keseluruhan anggota kelas, kemudian anggota kecil, akhirnya keindividuan atau sebaiknya tidak berurutan.

d. Bermakna

Agar setiap penguatan menjadi efektif, maka harus dilaksanakan pada situasi dimana siswa mengetahui hubungan adanya pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melibatkan bahwa itu sangat bermanfaat.

D. Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Reinforcement* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

Menurut Wiyani (2012:12) *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeat during successive encounters* (dilakukan berulang kali).

Pengaruh konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying* yang sering timbul baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Mengurangi perilaku *bullying* melalui konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* dapat memberikan pembelajaran sekaligus praktik secara langsung kepada siswa, karena dalam pemberian *Reinforcement* para siswa bisa merubah tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif melalui penguatan-penguatan baik positif maupun negatif.

Tohirin (2014:172) layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Kegiatan konseling kelompok, membahas topik permasalahan yang telah terjadi dengan format diskusi kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* membahas permasalahan yang sudah ditentukan yaitu mengenai perilaku *bullying*, dalam tahap kegiatan konseling kelompok ini

terdapat penguatan-penguatan untuk meminimalisir tingkah laku sesuai dengan topik permasalahan.

Pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* dirasa efektif mengurangi perilaku *bullying*. Dengan demikian konseling kelompok dengan tehnik *Reinforcement* diharapkan dapat mengurangi kebiasaan atau perilaku *bullying* yang sering ditimbulkan oleh para siswa menjadi jarang atau dihilangkan, sehingga pelaku *bullying* nantinya akan bisa bersosialisasi di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat dengan baik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapaa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Reinforcement* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* .

Efastri, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*, Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Teknik Sepeda Motor dan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Ujung Batu Riau memaparkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif mengurangi perilaku *bullying* dan perilaku agresif siswa. Hasil analisis *descriptive statistic* nilai pretes sebelum mengikuti layanan konseling kelompok menunjukkan bahwa nilai minimal perilaku *bullying* yaitu 130 dan nilai maksimal 163 sehingga mendapatkan nilai rata-rata 144.00. Sesudah mengikuti layanan konseling kelompok, terjadi penurunan perilaku *bullying*

pada siswa yaitu terdapat nilai minimal 103 dan nilai maksimal 129 yang memiliki rata-rata 113,67. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Ujung Batu Riau setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavior menurun dibandingkan dengan sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavior. Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.

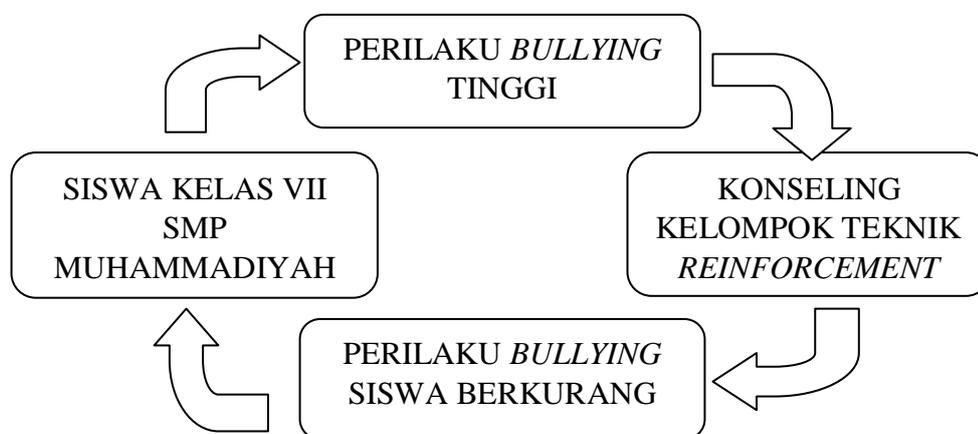
Arinata, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dan Penguatan Positif untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SD Supriyadi Semarang memaparkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok teknik modeling dan penguatan positif efektif untuk mengurangi perilaku *bullying*. Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimental dengan metode *non-equivalent group pretest and posttest control group design*. Metode pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan ada penurunan perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen 36%, sedangkan ada peningkatan perilaku *bullying* pada kelompok kontrol 0,04%. Keberhasilan teknik modeling dalam penelitian ini dikarenakan teknik modeling dapat membantu siswa menghilangkan pikiran dan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain kemudian menggantinya dengan perilaku positif. Penguatan positif dapat memberikan penguatan dan rasa senang terhadap siswa atas apa yang sudah dilakukannya. Perilaku individu terbentuk atau

dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (penguhan positif) maka perilakunya cenderung diulang dan dipertahankan.

Dari dua penelitian yang relevan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok menggunakan penguhan positif dapat menurunkan perilaku *bullying*. Maka daripada itu, peneliti mengambil referensi tersebut untuk mengembangkan program konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* agar lebih efektif dan efisien kaitannya dengan mengurangi perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah Tempuran.

F. Kerangka Pemikiran

Individu yang sering melakukan perilaku *bullying* perlu mendapatkan bantuan untuk mengurangi perilaku *bullying* tersebut. Sehingga individu tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Pemikiran

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Tempuran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Pra-Eksperimen (*pre-experimental design*) yaitu *One Group Pretest and Posttest*. *One Group Pretest and Posttest* merupakan desain penelitian yang hanya menggunakan satu kelompok obyek penelitian namun pengukuran/observasi dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk skematik sebagai berikut :

Tabel 1.
Desain Pretes-Posttes Dengan Satu Kelompok (*One Group Pretest-Posttes*)

O1	X	O2
Pretest	Treatment	Posttest

Keterangan :

- O1 : Pengukuran perilaku *bullying* siswa sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok teknik *Reinforcement*.
- X : Konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement*.
- O2 : Pengukuran perilaku *bullying* siswa sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok teknik *Reinforcement*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas atau *independent variable* dan variabel terikat atau *dependent variable*. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* yang dilambangkan dengan simbol (X).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah perilaku *bullying* yang dilambangkan dengan simbol (Y).

Dalam penelitian ini pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* sebagai variabel bebas diberikan dengan tujuan siswa mampu mengurangi perilaku *bullying* baik fisik, verbal, relasional maupun elektronik. Dengan demikian layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu berpengaruh terhadap pengurangan perilaku *bullying*.

C. Definisi Operasioanl Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement*.

Konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seluruh anggota kelompok melalui dinamika kelompok untuk mencapai perkembangan anggota kelompok. Upaya untuk pemecahan masalah tersebut dengan cara pemberian penguatan *secondary reinforcer* maupun *primary reinforcer*. Hal tersebut supaya tingkah laku yang diharapkan muncul, tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulangi, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah perilaku atau tindakan yang merugikan bagi orang lain baik dari segi fisik maupun psikis yang diakibatkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kemampuan untuk menguasai orang yang lemah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi korban *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* terdapat 4 jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* sosial dan *bullying* elektronik.

D. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari obyek atau individu yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat diimplementasikan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah Tempuran sejumlah 25 siswa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang anggota populasi yang sering melakukan *bullying*. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII C dengan jumlah 5 siswa.

3. Teknik Sampling

Peneliti menggunakan teknik sampling yang disebut dengan *purposive sampling* dalam menentukan sampel kelompok penelitian. Sampel tersebut berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, aspek-aspek perilaku *bullying* : a) fisik, b) verbal, c) relasional/sosial, dan d) elektronik/*cyber*.

E. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMP Muhammadiyah Tempuran yang beralamat di Jln. Magelang – Purworejo km 10, Tempurejo Tempuran Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data untuk penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengisian angket perilaku *bullying*. Siswa yang sering melakukan perilaku *bullying* adalah siswa kelas VII C sehingga pengisian angket dilakukan oleh siswa yang sering melakukan *bullying*.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Angket ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 2
Penilaian Skor Angket Perilaku *Bullying*

Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Instrumen ini digunakan untuk mengukur pengaruh konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* dalam mengurangi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Tempuran. Aspek-aspek yang akan diukur dalam penelitian ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Untuk lebih mempermudah penjelasan, maka aspek-aspek tersebut akan diuraikan dalam tabel kisi-kisi angket sebagai berikut :

Tabel 3
Kisi-Kisi Angket Perilaku *Bullying*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
Perilaku <i>Bullying</i>	Verbal	Memberikan julukan nama	8, 17	1, 11	4
		Memfitnah	4, 14, 24	6, 18	5
		Menghina	9,12,20, 23	2, 21	6
		Menuduh	5, 15	7, 16	4
		Mengkritik tajam	3, 10, 19	13, 22	5
	Fisik	Memukul	31, 37	25, 33, 41	5
		Menampar	27, 35	29, 39	4
		Merusak barang	32, 38	26, 34	4
		Menendang	28, 36	30, 40	4
	Sosial	Pengucilan dan Penghindaran	42, 49	44, 46	4
		Menampilkan bahasa tubuh yang negatif	43, 45, 47	48	4
	Elektronik	Menyakiti dan mengintimidasi melalui sarana elektronik	51, 53, 55, 56, 57	50, 52, 54	8
	JUMLAH			32	25

H. Validitas Dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Penganalisan butir item dengan menggunakan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Jumlah item pada kuesioner adalah 57 butir pernyataan dengan N jumlah 44 siswa. Kriteria item yang dinyatakan valid dan sah adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil *try out* angket perilaku *bullying* yang terdiri dari 57 item pernyataan, pernyataan jumlah item valid diperoleh 36 item dan 21 item dinyatakan gugur. Terdapat 4 item pernyataan yang tidak terwakili indikatornya sehingga peneliti merubah kalimat pernyataan tetapi tidak merubah makna dalam indikator tersebut. Berikut daftar

nomor pernyataan yang indikatornya tidak terwakili yaitu nomor item 8, 7, 13 dan 48 pada angket perilaku *bullying* sebelum try out menjadi nomor item 5, 6, 10 dan 33. Hasil uji validitas instrumen disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4
Uji Validitas Angket

No. Item Angket	R Hitung	R N=44	Keterangan	No. Item Angket	R Hitung	R N=44	Keterangan
1	0,422	0,297	Valid	31	0,567	0,297	Valid
2	0,325	0,297	Valid	32	0,44	0,297	Valid
3	0,235	0,297	Gugur	33	0,56	0,297	Valid
4	0,555	0,297	Valid	34	0,671	0,297	Valid
5	0,537	0,297	Valid	35	0,337	0,297	Valid
6	-0,074	0,297	Gugur	36	0,606	0,297	Valid
7	0,056	0,297	Gugur	37	0,616	0,297	Valid
8	-0,232	0,297	Gugur	38	0,237	0,297	Gugur
9	0,364	0,297	Valid	39	0,211	0,297	Gugur
10	0,412	0,297	Valid	40	0,568	0,297	Valid
11	0,384	0,297	Valid	41	0,618	0,297	Valid
12	0,246	0,297	Gugur	42	0,286	0,297	Gugur
13	0,254	0,297	Gugur	43	-0,021	0,297	Gugur
14	0,41	0,297	Valid	44	0,456	0,297	Valid
15	0,387	0,297	Valid	45	0,225	0,297	Gugur
16	0,29	0,297	Gugur	46	0,118	0,297	Gugur
17	0,249	0,297	Gugur	47	0,329	0,297	Valid
18	0,336	0,297	Valid	48	0,047	0,297	Gugur
19	0,544	0,297	Valid	49	0,486	0,297	Valid
20	0,435	0,297	Valid	50	0,087	0,297	Gugur
21	0,298	0,297	Valid	51	0,516	0,297	Valid
22	0,168	0,297	Gugur	52	-0,021	0,297	Gugur
23	0,257	0,297	Gugur	53	0,358	0,297	Valid
24	0,364	0,297	Valid	54	0,631	0,297	Valid
25	0,05	0,297	Gugur	55	0,415	0,297	Valid
26	0,252	0,297	Gugur	56	0,477	0,297	Valid
27	0,42	0,297	Valid	57	0,558	0,297	Valid
28	0,687	0,297	Valid				
29	0,323	0,297	Valid				
30	0,658	0,297	Valid				

Berdasarkan uji validitas tersebut diperoleh kisi-kisi instrumen perilaku *bullying* setelah try out yang diasjikan dalam tabel berikut :

Tabel 5
Kisi-Kisi Angket Perilaku *Bullying* Setelah Try Out

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah item	
			Positif	Negatif		
Perilaku <i>Bullying</i>	(Verbal)	Memberikan julukan nama	6	1, 9	3	
		Memfitnah	3, 11, 17	13	4	
		Menghina	7, 15	2, 16	4	
		Menuduh	4, 12	5	3	
		Mengkritik tajam	8, 14	10	3	
	(Fisik)	Memukul	22, 28	24, 30	4	
		Menampar	18, 26	20	3	
		Merusak barang	23	25	2	
		Menendang	19, 27	21, 29	4	
	(Sosial)	Pengucilan dan penghindaran	34	31	2	
		Menampilkan bahasa tubuh yang negatif	32	33	2	
	(Elektronik)	Menyakiti dan mengintimidasi melalui sarana elektronik	35, 38, 40	36, 39,	37	6
	JUMLAH			24	16	40

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas artinya dapat dipercaya sehingga dapat diandalkan. Instrumen dapat dikatakan reliabel bila hasil analisis memperoleh nilai alpha lebih besar dari 0,05 atau 5% dalam perhitungan menggunakan *cronboach alpha*.

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	
,909	36	

Hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen perilaku *bullying* dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,297 dan N sejumlah 25 siswa pada taraf signifikan 5% dengan menggunakan program *SPSS 22.0 for windows* diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,909 sehingga koefisien *alpha* pada variabel perilaku *bullying* lebih besar dari r_{tabel} atau yang berarti item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Tempuran terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Persiapan Penelitian

a. Pengajuan judul dan proposal penelitian

Peneliti mengajukan judul dilanjutkan dengan pengajuan proposal kepada dosen pembimbing.

b. Pengajuan surat ijin

Peneliti mengajukan surat ijin penelitian di SMP Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang.

c. Penyusunan instrumen penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket perilaku *bullying*.

d. Penyusunan pedoman pelaksanaan konseling kelompok

Sebelum *treatment* dilaksanakan terlebih dahulu peneliti membuat panduan pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement*.

e. *Try out* instrumen

Angket penelitian yang telah disusun tidak langsung digunakan sebagai alat pengumpul data, akan tetapi harus diuji terlebih dahulu kepada responden yang dianggap memiliki karakteristik yang hampir sama dengan responden sebenarnya. Hal ini dilakukan agar diperoleh gambaran mengenai tingkat validitas dan reliabilitas instrumen, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terdapat pada tiap item pernyataan sebelum instrumen ini digunakan pada responden yang sebenarnya.

Angket yang digunakan untuk *pre test* dan *post test*, peneliti terlebih dahulu melakukan *try out*. Pelaksanaan *try out* skala perilaku *bullying* dilakukan pada 12 Januari 2019, *try out* dilakukan pada siswa kelas VIII B dan D angket terdiri dari 57 butir pernyataan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Pelaksanaan *pre test*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *pre test*.
- 2) Peneliti membagi anngket *pre test* kepada sample penelitian.
- 3) Peneliti mengoreksi hasil anngket yang telah diisi dan menganalisisnya untuk menentukan tindak lanjut.
- 4) Menganalisis hasil *pre test* untuk menentukan tindak lanjut.

b. Pelaksanaan konseling kelompok

- 1) Menyiapkan pedoman pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* untuk menurunkan perilaku *bullying*, untuk menguji pedoman pelaksanaan pada penelitian ini peneliti meminta bantuan kepada validtor ahli yaitu 2 dosen jurusan Bimbingan dan Konseling dan 1 validator praktis dari sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling.
- 2) Memberikan kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* kepada sampell penelitian.
- 3) Setiap pertemaun dilakukan setelah pulang sekolah.
- 4) Evaluasi kegiatan konseling kelompok mengunakan teknik *Reinforcement*.

c. Pelaksanaan *post test*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *post test*.
- 2) Peneliti membagikan anngket *post test* kepada sampel penelitian.
- 3) Peneliti mengoreksi hasil anngket.

- 4) Peneliti menganalisis hasil *post test*.
 - 5) Memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut.
- d. Penyusunan hasil penelitian.

J. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh data secara lengkap. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *uji-t analisis paired sample t-test*. Sebelum melalui *uji-t*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu melalui uji normalitas (untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak) dan uji homogenitas (untuk mengetahui populasi atau variannya sama atau tidak). Apabila salah satu dari uji prasyarat tidak lolos maka menggunakan *uji wilcoxon*. Menggunakan *uji-t* atau *uji wilcoxon* tersebut diharapkan dapat diketahui apakah konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying*.

Analisis data dilakukan bantuan program komputer *SPSS 22.0 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi) $>0,05$, maka H_0 diterima, sedangkan jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bullying adalah perilaku atau tindakan yang merugikan bagi orang lain baik dari segi fisik maupun psikis yang diakibatkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kemampuan untuk menguasai orang yang lemah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi korban *bullying*. Salah satu upaya untuk menangani perilaku *bullying* yang tinggi yaitu dengan memberikan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement*. Pengaruh konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying* yang sering timbul baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Mengurangi perilaku *bullying* melalui konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement* dapat memberikan pembelajaran sekaligus praktik secara langsung kepada siswa, karena dalam pemberian *Reinforcement* para siswa bisa merubah tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif melalui penguatan-penguatan baik positif maupun negatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* ada pengaruh terhadap penurunan perilaku *bullying* siswa. Hal ini dibuktikan bahwa konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa terbukti berdasarkan perbedaan nilai rata-rata *post-*

test dan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 17,4 atau 18,87%. Hasil analisis uji *Wilcoxon* diperoleh nilai sig. $0,043 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement*. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa hipotesis ada pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* terhadap perilaku *bullying* dapat diterima.

B. Saran

1. Bagi siswa diharapkan untuk dapat mengurangi perilaku *bullying* karena dampak yang akan .
2. Bagi guru, terutama guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement* dalam upaya meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian konseling kelompok menggunakan teknik *Reinforcement*, sebaiknya dengan waktu yang terstruktur dan menggunakan pengumpulan data yang lain lagi, selain itu melakukan monitoring secara berkala setelah penelitian. Hal ini sangat berguna untuk memantau perubahan perilaku yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.
- Andargini, Muhammad Rivai. 2007. *Bullying* Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya. *Jurnal Psikologi*. Hlm. 5
- Arianata, Ferdian Setiya, dkk. 2017. Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* dan Penguatan Positif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SD. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Hlm. 154-158
- Asri, NL., Suarni, N.K & Arum, K. 2014. “Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Belajar pada Siswa”. *Penelitian* (tidak diterbitkan). FIP Bimbingan dan Konseling. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2 No. 1.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *3 Cara Meredam Bullying*. Jakarta : Gramedia Widasarana Indonesia.
- Chakrawati, Fitra. 2015. *Bullying Siapa Takut?*. Solo : Tiga Serangkai.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efastri, dkk. 2015. Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Bahavioral Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*, Perilaku Agresif. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 4 (2).
- Elias, G & Handayani. 2016. *Layanan Bimbingan Konseling Berbasis 5E untuk SMA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farozin Muh dan Fathiya, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Komalasari, G., Wahyuni, E & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kurnanto, M Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelegaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Mudjiono,Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti,I. 2008. *Fenomena Kekerasan Lingkungan Sekolah. Pemikiran Alternatif Pendidikan*.13.324.
- Prayitna dan Erman A. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Priyatna, Andri. 2010. *Lets End Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Riyadi, dkk. 2016. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling untuk SMP-MTS*. Yogyakarta: PARAMITRA.
- Santrok. 2007. *Child Development Elevent Edition*. Alih Bahasa: Mila dkk, Jakarta : Erlangga.
- Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Gofindo Persada.
- Uno. Amzah B. 2007. *Teori Modifikasidan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, dkk. 2016. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling untuk SMP-MTS*. Yogyakarta: PARAMITRA.
- Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang : Unnes Press.
- Winkel,W.S. & M.M. Sri Hastuti. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Di Pendidikan*. Yogyakarta:Media Abadi.

Wiyana, A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

_____. 2015. *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No. 35 Tahun 2004*. Jakarta : Redaksi Sinar Grafika. Hlm. 65.